

PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA SIDODADI DAN DESA DURIAN SEMBILAN TERHADAP KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus Sumatranus*, TEMMINCK)

COMMUNITY UNDERSTANDING OF SIDODADI VILLAGE AND DURIAN NINE VILLAGE ON SUMATRA ELEPHANT CONSERVATION (*ELEPHAS MAXIMUS sUMATRANUS*, Temminck)

Asvic Helida¹, Yayat Hidayat², Laksono Pamungkas¹, Sasua Hustati Syachroni^{1*}

¹ Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

² PT Sumatera Alam Anugrah Sumatera Selatan, Indonesia

Email Korespondensi: sasuakehutanan81@gmail.com

Abstrak

Hutan memiliki fungsi sebagai tempat bagi berbagai satwa didalamnya, seperti Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*. Temminck). Kondisi habitat gajah semakin berkurang di Sumatera khususnya Provinsi Sumatera Selatan. Penurunan kualitas habitat gajah di Provinsi Sumatera Selatan mengakibatkan kurangnya semakin menyempit, salah satu areal konservasi untuk perlindungan habitat gajah yaitu Suaka Margasatwa Gunung Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Metode penarikan sampel menggunakan Teknik *Simpel Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Metode pengelolaan data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan penilaian pemahaman masyarakat sebesar 86,20%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan mengetahui mengenai keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya, sedangkan tingkat perhatian masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan kehutanan sebesar 65,51% masyarakat tidak tahu atau kurang perhatian terhadap masalah lingkungan, dan Instansi yang bertanggungjawab dalam penyelesaian masalah lingkungan dan kehutanan sebesar 68,98%, hal ini berdasarkan pernyataan masyarakat bahwa kepala desa yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan kehutanan.

Kata Kunci : Gajah, Konservasi Gajah, Masyarakat.

Abstract

The forest has a function as a place for various animals in it, such as the Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*. Temminck). The condition of elephant habitat is decreasing in Sumatra, especially in South Sumatra Province. The decline in the quality of elephant habitat in South Sumatra Province has resulted in an increasingly narrow shortage, one of the conservation areas for elephant habitat protection, namely the Gunung Raya Wildlife Reserve. The research method uses a quantitative descriptive approach. Descriptive research is conducted to describe a symptom or event that occurs factually, systematically and accurately. The sampling method uses the Simple Random Sampling Technique, namely the sampling technique from the population is carried out randomly without regard to the strata in that population. Methods of data management using quantitative descriptive analysis using Likert Scale analysis. The results showed that the assessment of community understanding was 86.20%, this indicated that the people of Sidodadi Village and Durian Sembilan Village knew about the existence of Gunung Raya Wildlife Sanctuary, while the level of public attention to environmental and forestry issues was 65.51% of the people did not know or lacked attention to environmental problems, and Agencies responsible for solving environmental and forestry problems amounting to 68.98%, this is based on community statements that the village head is responsible for solving environmental and forestry problems.

Keywords: *Elephants, Elephant Conservation, Community.*

Genesis Naskah (Diterima : Maret 2023, Disetujui : Mei 2023, Diterbitkan : Juli 2023)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan memiliki fungsi sebagai tempat bagi berbagai satwa didalamnya, seperti Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*. Temminck).

Menurut Direktorat KKH (2019), pada tahun 2017 jumlah populasi Gajah Sumatera di tujuh provinsi dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung berkisar antara 1.694 - 2.038 individu dengan sebaran mencakup 7 dan berada di dalam 36 kantong habitat. Selain itu, menurut hasil analisis sistem informasi geografis (SIG), kantong habitat gajah saat ini banyak ditemukan di luar kawasan konservasi,

Kondisi habitat gajah semakin berkurang di Sumatera khususnya Provinsi Sumatera Selatan. Penurunan kualitas habitat gajah di Provinsi Sumatera Selatan mengakibatkan kurangnya semakin menyempit, salah satu areal konservasi untuk perlindungan habitat gajah yaitu Suaka Margasatwa Gunung Raya. Hilangnya habitat serta menurunnya kualitas habitat gajah karena pemanfaatan sumber daya hutan untuk keperluan pembangunan non kehutanan maupun industri kehutanan merupakan ancaman serius terhadap kehidupan gajah dan ekosistemnya.

Menurut Maharani (2012), penyempitan habitat gajah diakibatkan perubahan habitat satwa liar yang berubah menjadi lahan perkebunan dan pemukiman masyarakat sehingga ruang gerak gajah berkurang menyebabkan timbulnya konflik antara gajah dan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diketahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Suaka Margasatwa Gunung Raya.

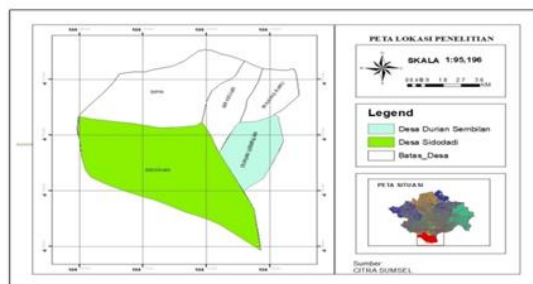
Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan terhadap konservasi gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*. Temminck)

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.



Sumber: Penafsiran Citra Satelit Sumatera Selatan, 2019.
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Menurut (Sugiyono, 2008), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat yang mengalami gangguan gajah liar yang berada di Desa Sidodadi dan Durian Sembilan Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu. Responden ditentukan secara acak dengan menggunakan teknik *Simpel Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Menurut Arikunto, (1998) apabila jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua (sensus) sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dari 100 dapat diambil antara 10-15%. Pada lokasi penelitian yang berada di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan jumlah kepala keluarga sebanyak 868 KK, maka jumlah responden dalam penelitian ini di ambil 10% dari jumlah kepala keluarga sehingga total minimal sampel atau responden adalah 87 orang. Adapun besar atau jumlah pembagian responden untuk masing-masing desa dengan menggunakan rumus menurut (Sugiyono, 2012).

$$n = \frac{X}{N} \times N1$$

Keterangan:

- n = sampel yang diinginkan
- N = Jumlah populasi
- X = Jumlah populasi pada setiap strata
- = N1 = Jumlah sampel minimum

Sehingga diperoleh responden masing-masing desa sebesar 49 orang pada Desa Sidodadi dan 38 orang pada Desa Durian Sembilan.

Tabel 1. Sebaran Responden

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Responden
1	Sidodadi	486	$486/868 \times 87 = 49$
	Durian	383	$383/868 \times 87 = 38$
2	Sembilan		
	Total	868	87

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis Skala Likert. Analisis data deskriptif yaitu dengan cara menarasikan semua fakta yang didapat di lapangan kemudian hasil wawancara yang diperoleh dari responden dianalisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi. Skala Likert sering digunakan untuk penelitian deskriptif atau berupa gambaran. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam Skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu yang tersedia. Disediakan 5 pilihan skala dengan format sebagai berikut.

Tabel 2. Bobot Jawaban Skala Likert

Skala Likert	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tanggapan Responden

Umur Responden

Umur merupakan suatu aspek dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam beraktivitas yang akhirnya berpengaruh pada produktifitas kerja, kemampuan berfikir, bertindak dan mencoba. Dari hasil pengelompokan tabulasi umur responden berkisar antara 22 sampai 60 tahun. Adapun sebaran umur responden pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan Kecamatan Buay Pemaca Tahun 2021

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	22-50	62	71,3
2	>50	25	28,7
	Jumlah	87	100

Jumlah responden yang berusia 22-50 tahun sebanyak 62 orang atau sebesar 71,3% dan jumlah responden yang berumur 50 tahun ke atas sebanyak 25 orang atau sekitar 28,7%. Dengan demikian dapat diuraikan bahwa responden yang diteliti dapat

dikategorikan kedalam usia produktif. Usia produktif berkisar antara 15 – 64 tahun (Kemenkes RI, 2011).

Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar pada manusia untuk mengembangkan keperibadian dan kemampuan masing-masing yang berlangsung tanpa batas. Pendidikan adalah hal yang paling penting sebagian dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dikemukakan Hernanto (1998), bahwa keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima, ataupun menolak hal-hal baru. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan Kecamatan Buay Pemaca, 2021

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	(%)
1	Tidak Tamat SD	2	2,30
2	Pendidikan Dasar	54	62,07
3	Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	18	20,69
4	Pendidikan Menengah Atas (SMA)	13	14,94
	Jumlah	87	100

Masyarakat yang mengenyam pendidikan tidak tamat SD berjumlah 2 orang atau sebesar 2,30%, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 54 orang atau sebesar 62,07%, Pendidikan Menengah Pertama (SMP) berjumlah 18 orang atau sebesar 20,69% dan Pendidikan Menengah Atas (SMA) berjumlah 13 orang atau sebesar 14,94%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden yang telah diteliti dikategorikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar disebabkan oleh sarana pendidikan yang kurang memadai, hal ini terlihat dari terbatasnya sarana pendidikan yang ada di desa yaitu lokasi masing masing desa yang menyebar dengan jarak antar desa yang cukup jauh, dan medan jalan yang naik turun menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan sekolah.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat pemahaman dan persepsi terhadap konservasi gajah menjadi sangat rendah. Tingkat pendidikan formal mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat dalam bertindak. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sulit untuk menerima hal-hal baru atau inovasi yang dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat pada konservasi satwa liar karena cara pandang serta keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Suaka Margasatwa Gunung Raya

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan menunjukkan 75 orang atau sebesar 86,20% mengetahui tentang keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya dan hanya 12 orang atau sebesar 13,76 % tidak mengetahui keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya. Oleh karena itu dapat dianalisis bahwa Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan mengetahui tentang keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya.

Sikap Masyarakat Terhadap Suaka Margasatwa Gunung Raya

Berdasarkan hasil penarikan kuesioner di lapangan Tentang Sikap Masyarakat terhadap keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya sangat penting bagi masa depan kita mendapatkan skor 255 dengan persentase sebesar 58 % termasuk kedalam kategori netral, hal ini dikarenakan masyarakat kurang memahami fungsi dari kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya, masyarakat kurang mendapatkan informasi yang jelas baik secara aturan maupun secara ilmiah tentang kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya, hal ini disebabkan oleh minimnya petugas kawasan yang melakukan penyelidikan, lemahnya penegakan hukum, sarana prasarana, dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya.
2. Setujukah bila Suaka Margasatwa Gunung Raya di kembalikan ke kondisi serta fungsi sebenarnya mendapatkan skor sebesar 259 dengan persentase 59 % termasuk kedalam kategori netral, hal ini dapat dilihat pada saat proses wawancara ditemukan banyak aktifitas masyarakat yang dilakukan di dalam Suaka Margasatwa Gunung Raya, melakukan aktifitas pertanian, perkebunan dan bermukim didalam kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya.

Berdasarkan hasil penarikan kuesioner di lapangan menunjukkan bahwa Sikap masyarakat terhadap Suaka Margasatwa Gunung Raya masuk dalam kategori netral, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi masyarakat antara lain (1) Umur (2) Pendidikan (3) Pekerjaan (4) Jarak dari kawasan.

1. Umur

Menurut Yuwono, (2006) menyatakan bahwa umur adalah penggambaran karakteristik individu berdasarkan dari pengalamannya, bahwa semakin tua seseorang makin sulit menerima suatu perubahan atau dengan kata lain sudah puas dengan kondisi yang dicapai. Dengan bertambahnya umur maka kepedulian dan penerimaan akan hal-hal yang baru semakin berkurang. Pada umumnya semakin tua umur seorang petani maka persepsi terhadap hutan semakin buruk dan

semakin muda umur petani maka persepsi terhadap hutan semakin baik (Ramdhani, 2011). Melihat bahwa sebagian besar responden (71,3%) menurut analisis demografi berada pada rentang usia produktif (dapat dilihat pada Tabel 5). Kondisi ini harus dimanfaatkan karena pada kelompok usia ini masih terdapat peluang dan potensi perubahan persepsi kearah yang lebih baik. Pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan sangatlah penting, angka tersebut dilakukan secara berkelanjutan pada kondisi usia masyarakat yang didominasi oleh kelompok produktif tersebut.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap Suaka Margasatwa Gunung. Pendidikan yang tinggi dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan yang dapat mempengaruhi persepsi atau semakin tinggi tingkat pendidikan, diasumsikan semakin tinggi tingkat persepsi (Setiawan, 2013). Dari hasil penarikan kuesioner pada responden dapat di analisis bahwa 54 orang atau (62,07%) responden memiliki jenjang pendidikan maksimal Sekolah Dasar (dapat dilihat pada Tabel 6). Pendidikan masyarakat yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi mengenai kawasan Suaka Margasatwa. Menurut Wahyuni (2012), perbedaan tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi tentang manfaat kawasan konservasi dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan responden dan kurangnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang kawasan akan berpengaruh terhadap wawasan dan pola pikir masyarakat dalam mempersepsikan keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya.

3. Pekerjaan

Masyarakat yang menjadi responden 79 orang atau sebesar 90,80% bekerja sebagai petani dan sisanya masih berhubungan dengan sektor pertanian seperti buruh tani. Lahan pertanian masyarakat disekitar kawasan hutan, mendapatkan pengairan dari dam pengendali yang sumber airnya berasal dari sungai-sungai di dalam hutan. Luas lahan pertanian di Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan masih produktif, menjadikan sebagian besar masyarakat bekerja dibidang pertanian, mengingat hutan sebagai penyedia sumber air, hal ini menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat dengan kawasan hutan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan dengan keberlangsungan pekerjaan mereka akan menumbuhkan persepsi positif terhadap hutan.

4. Jarak dari Kawasan

Persepsi positif maupun negatif masyarakat terbentuk dari ketergantungannya terhadap

hutan. Ketergantungan masyarakat akan sumberdaya dalam hutan dapat dipengaruhi oleh jarak terhadap kawasan hutan. Menurut Nugroho (2008), terdapat hubungan antara jarak dengan pengambilan sumberdaya hutan, jika jarak rumah ke hutan semakin jauh, maka pengambilan sumberdaya hutan akan berkurang. Semakin jauh dengan kawasan hutan maka ketergantungan masyarakat akan sumberdaya hutan semakin berkurang dan akan membentuk persepsi positif atau baik. Hal berbeda ditemui pada lokasi penelitian, dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan yang berada pada radius 500 M dari kawasan, interaksi masyarakat dengan kawasan terbilang tinggi. Tingginya interaksi masyarakat sekitar kawasan pada Desa Sidodadi dan Desa Durian Sembilan dikarenakan sebagian besar lahan pertanian berada di dalam kawasan.

Pengelola kawasan diharapkan bisa mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bernilai ekonomi sehingga dapat meminimalkan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui pendekatan pihak pengelola kepada tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dan peduli terhadap kawasan hutan, hal ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pengelolaan kawasan konservasi yang berbatasan dengan pemukiman masyarakat.

Perilaku Masyarakat

Berdasarkan Hasil penarikan kuesioner di lapangan tentang perilaku masyarakat terhadap masalah kehutanan yang terjadi di Suaka Margasatwa Gunung Raya, diperoleh data 30 orang atau sebesar 34,48% yang perhatian terhadap masalah kehutanan yang ada di Suaka Margasatwa Gunung Raya dan yang 57 orang atau sebesar 65,51% menyatakan tidak tahu atau kurang perhatian terhadap masalah kehutanan yang terjadi di Suaka Margasatwa Gunung Raya. Rendahnya perhatian masyarakat terhadap masalah kehutanan hal ini di pengaruhi oleh tekanan ekonomi yang menyebabkan masyarakat harus membuka kawasan hutan untuk mencukupi kebutuhan melalui pengarapan lahan di dalam kawasan konservasi.

Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Gajah

Berdasarkan hasil penarikan kuesioner dilapangan tentang persepsi masyarakat terhadap konservasi gajah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Apakah perlu dibuat koridor jalur gajah dengan skor 262 dengan persentase 60 % termasuk dalam kategori setuju, hal ini dapat dianalisis bahwa pada saat proses wawancara di lapangan dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di desa ini merupakan petani dan pekebun. Usaha perkebunan yang masyarakat lakukan seperti kebun kopi, jengkol, coklat, sementara usaha pertanian yang masyarakat lakukan seperti

menanam jagung, jahe, padi, pisang. Oleh karna itu masyarakat ingin supaya gajah tidak masuk areal pertanian dan perkebunan masyarakat, hal ini di lakukan dengan cara mengarahkan gajah ke titik lokasi yang jauh dari permukiman dan perkebunan masyarakat. .

2. Bagaimana kalau dibuat budidaya pakan gajah dengan skor 249 dengan Persentase 57% termasuk dalam kategori netral, mengingat belum di terapkanya program tentang pakan gajah dan belum di lakukan penelitian tentang tingkat kesamaan jenis pakan yang dimakan serta lamanya aktivitas makan gajah di Suaka Margasatwa Gunung Raya. Hal ini perlu dilakukan karena tingkah laku gajah sumatera dapat berubah akibat tingginya kerusakan hutan yang mengakibatkan hilangnya sebagian besar hutan dataran Tinggi yang juga habitat potensial bagi gajah sumatera (Sunardi 2012). Konversi hutan untuk keperluan perkebunan, pemukiman, pertanian dan pertambangan menyebabkan hutan terfragmentasi sehingga gajah sumatera tidak dapat bergerak dari satu wilayah hutan ke wilayah hutan lainnya. Akibat kerusakan hutan dan pembukaan lahan secara umum berdampak pada rusaknya habitat gajah sumatera, hilangnya tempat hidup dan terputusnya jalur jelajah yang berakibat pula terhadap terbatasnya sumber pakan. Hal ini menyebabkan keadaan tumbuhan pakan gajah di suatu habitat tidak selalu tersedia dengan cukup sempurna serta merata, melainkan seringkali mengalami kekurangan, gangguan, kerusakan atau penurunan kuantitas dan kualitas.
3. Apa perlu dilakukan penggiringan gajah dengan skor 344 dengan Persentase 79 % termasuk dalam kategori sangat setuju, hal ini dapat di simpulkan bahwa masyarakat ingin gajah-gajah tersebut tidak datang lagi mengganggu lahan pertanian mereka. Sehingga mereka sangat mendukung adanya kegiatan pengembalian gajah-gajah tersebut ke dalam kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya.
4. Apakah perlu dilakukan pembentukan tim penanggulangan konflik antara gajah dengan manusia dengan skor 263 dengan persentase 60% termasuk dalam kategori setuju. Artinya peran serta masyarakat dalam penanggulangan konflik gajah dengan manusia sangat dibutuhkan guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari kejadian konflik itu sendiri.
5. Bagaimana kalau diadakan patroli pengecekan gajah dengan skor 276 dengan persentase 63% termasuk dalam kategori setuju. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan tehnik tradisional dan moderen. Teknik mitigasi tradisional adalah teknik mitigasi hasil karya lokal yang diwariskan turun temurun misalnya dalam penggunaan api unggun atau obor dalam mengusir gajah. Teknik ini telah lama diperkenalkan masyarakat Sumatera dan Jawa (waktu masih terdapat populasi gajah) dalam mengusir satwa terutama gajah waktu itu. Teknik lain adalah dengan menggunakan kentongan atau bunyi-bunyian. Teknik modern

seringkali mengikuti cara-cara tradisional misalnya dalam pengembangan meriam karbit untuk mengusir gajah, atau yang lebih modern lagi menggunakan pengeras suara dengan bunyi dentuman atau hentakan yang fungsinya untuk pengusiran gajah. Penggunaan api sampai saat ini masih dilakukan terutama dari masyarakat lokal sebagai bentuk kearifan tradisional, tetapi di beberapa tempat, lampu sorot menjadi bagian dari mitigasi menggantikan api unggun atau obor (Syamsuardi dan Sukmanto, 2013). Teknik lain adalah pengembangan parit gajah, *elektricing* (pagar listrik tegangan rendah) dan penggunaan gajah dalam pengusiran dan penggiringan gajah liar. Kanal atau parit gajah adalah salah satu upaya mitigasi konflik antara gajah dengan manusia dimana teknik ini telah lama diperkenalkan orang terutama di wilayah Sumatera sejak tahun 1980an (Sukmanto, *et al* 2011).

Instansi yang Bertanggungjawab Terhadap Suaka Margasatwa Gunung Raya

Tabel 3. Instansi yang bertanggungjawab

No	Instansi	Jumlah responden	P (%)
1	Pemerintah Pusat	3	3,44
2	Pemerintah Daerah	7	8,04
3	Tokoh Agama	-	-
4	Polri	-	-
5	TNI	-	-
6	Kepala Desa	60	68,96
7	Lain-lain	17	19,57
Jumlah		87	100

Dari hasil analisis pada Tabel 3. berdasarkan hasil wawancara di dua desa yang menjadi sampel penelitian yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan kehutanan, 3 orang atau sebesar 3,44% menjawab Pemerintah Pusat, 7 orang atau sebesar 8,04% menjawab pemerintah daerah, 60 orang atau sebesar 68,98% masyarakat menyatakan kepala desa dan 17 orang atau sebesar 19,54% masyarakat tidak mengetahui siapa yang bertanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan kehutanan.

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari petugas BKSDA, apabila terjadi masalah lingkungan dan kehutanan di wilayah Suaka Margasatwa Gunung Raya masyarakat melaporkan permasalahan tersebut kepada kepala desa, kemudian kepala desa disertai beberapa masyarakat melaporkan permasalahan lingkungan dan kehutanan ke petugas BKSDA setempat untuk segera mendapatkan tindak lanjut.

Direktorat Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup menjalankan kewenangannya berdasarkan ketentuan Pasal 84 s/d Pasal 90 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

(UUPPLH). Berdasarkan ketentuan Pasal 85 UUPPLH dinyatakan bahwa, penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan tidak berlaku terhadap tindak pidana lingkungan hidup. Penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan dilakukan untuk mencapai kesepakatan mengenai: (1) bentuk dan besarnya ganti rugi, (2) tindakan pemulihan akibat pencemaran dan/atau perusakan, (3) tindakan tertentu untuk menjamin tidak akan terulangnya pencemaran atau perusakan dan (4) tindakan untuk mencegah timbulnya dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

Dalam penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan dapat digunakan jasa mediator atau arbiter untuk membantu menyelesaikan sengketa lingkungan hidup. Selain dapat berperan sebagai negosiator dan mediator dalam penyelesaian sengketa lingkungan hidup di luar pengadilan, Direktorat Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup juga mempunyai kewenangan berdasarkan ketentuan Pasal 90 ayat (1) UUPPLH yang menyatakan bahwa instansi pemerintah dan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang lingkungan hidup berwenang mengajukan gugatan ganti rugi dan tindakan tertentu terhadap usaha dan/atau kegiatan yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan kerugian lingkungan hidup.

Sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang penurunan gangguan, ancaman, dan pelanggaran hukum lingkungan hidup dan kehutanan. Untuk melaksanakan tugas ini, salah satu instrumen yang digunakan adalah penyelesaian sengketa lingkungan hidup baik di luar pengadilan maupun melalui pengadilan.

Sejauh ini, penyelesaian sengketa lingkungan hidup yang dilakukan selalu berpedoman pada peraturan perundangan-undangan antara lain:

1. Kitab Undang-Undang Hukum Acara Perdata untuk beracara di pengadilan.
2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan.
6. Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI No. 36/KMA/SK/II/2013 tentang Pemberlakuan Pedoman Penanganan Perkara Lingkungan Hidup.
7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelesaian Sengketa Lingkungan sebagai acuan dalam penyelesaian sengketa lingkungan hidup.
8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 7 Tahun 2014 tentang Penghitungan Kerugian

Lingkungan Hidup Akibat Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup sebagai acuan bagi ahli dalam melakukan penghitungan kerugian lingkungan hidup sebagai dasar tuntutan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan di lapangan maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Suaka Margasatwa Gunung Raya, tinggi yaitu sebesar 75 (86,20%) dan Prilaku masyarakat terhadap masalah kehutanan yang terjadi di Suaka Margasatwa Gunung Raya, rendah yaitu sebesar 57 (65,51%).
2. Instansi yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan kehutanan, 60 orang atau sebesar 68,98%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pemangku kawasan dapat meningkatkan upaya penyuluhan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineke Cipta. Edisi revisi IV,
- Hernanto, Fadholi. 1996 *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Maharani, I. A. 2012. *Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus Temminck) di Suaka Margasatwa Padang Sugihan*. Tesis/Disertasi Program Megister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, B.T.A., Undaharta, N.K.E., Siregar, M., 2008. *Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Ekosistem Hutan Alami Bedugul-Pancasari, Bali*. Biodiversitas Vol. 9 No. 3 Hal : 227-231
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmantoro W., Syamsuardi., Sudibyoy., dan Adan Suprahman. H. 2011. *Desain Kanal atau Parit Gajah sebagai bagian dari teknik mitigasi konflik Gajah-Manusia di Tesso Nilo Propinsi*
- Sunardi, E. 2012. *Pengelolaan Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) pada CRU di Kawasan Ekowisata Tangkahan Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan.

Syamsuardi dan Sukmantoro, W. 2013. *Kajian Elephant Flying Squad (Pasukan Gajah Reaksi Cepat) Tahun 2012 untuk Mitigasi Konflik Gajah Manusia di Desa Lubuk Kembang Bunga dan Sekitarnya*. Laporan. WWF-Indonesia Program Riau.

Yuwono, 2006. *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan Di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Tesis Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.